



## Hubungan Peran dan Pengalaman Ibu terhadap Kesiapan Toilet Training pada Anak Usia 3 Tahun

Sri Hartutik<sup>1</sup>, Sherly Lestatika<sup>2</sup>, Wahyu Purwaningsih<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas 'Aisyiyah Surakarta

\*E-mail: [srihartutik519@gmail.com](mailto:srihartutik519@gmail.com)

Diterima : 15 Juni 2022

Direvisi : 17 Juli 2022

Dipublikasikan : 31 Juli 2022

### ARTIKEL INFO

**Kata Kunci** : Peran Ibu, Pengalaman Ibu, Kesiapan Toilet Training

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Masa toddler berkisar dari usia 12 sampai 36 bulan pada masa ini toddler belajar berjalan tanpa dibantu sampai berlari. Salah satu tugas masa toddler adalah toilet training. Kontrol volunter sfingter anal dan uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang kira-kira setelah anak berjalan, antara usia 18 dan 24 bulan. Kesiapan pada anak untuk melakukan toilet training, pengetahuan orang tua mengenai toilet training, dan pelaksanaan toileting yang baik dan benar pada anak, merupakan suatu domain penting yang perlu orang tua ketahui. Domain tersebut dapat meningkatkan kemampuan toilet training pada anak usia toddler (1-3 tahun). Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. **Metode:** metode kuantitatif analitik menggunakan rancangan Cross Sectional, pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden, sedangkan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. **Analisa bivariat** menggunakan uji chi square **Hasil:** Hasil bivariat membuktikan bahwa ada hubungan peran ibu terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain Kecamatan Grogol sebesar (p-value) 0,001 dan hubungan pengalaman ibu dengan jumlah anak terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun sebesar (p-value) 0,002 **Kesimpulan:** Ada hubungan peran dan pengalaman ibu dengan jumlah anak terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain Kecamatan Grogol.

**Keywords** Role of mother, mother experience, and preparedness of toilet training

### ABSTRACT

**Background:** The toddler period ranges from 12 to 36 months of age at this time toddler learns to walk unassisted until running. One of the toddler's toddler duties is toilet training. The anal sphincter and urethral sphincter volunteers controlling the craving for defecation and the urge to urinate begin to develop approximately toilet training, parent's knowledge of toilet training, and good and proper toileting of children, is an important domain that parents need to know. These domains can improve the ability of toilet training in toddler age children (1-3 years). Toilet training in children is an attempt to train to be able to control in the urine and defecate **Objectives:** to know the role and experience of mother with number of children on toilet training preparedness for 3 years old children in Grogol District PlayGroup. **Methods:** this research uses analytic quantitative method using Cross Sectional design, sampling using total sampling with total sample counted 43 respondents, while the research instrument used questionnaire. **Bivariate analysis** using chi square test. **Result:** Bivariate result show that there is a relation of mother role to toilet training preparation for 3 years old children in Grogol District PlayGroup (p-value) 0,001 and mother experience relationship with number of children to toilet training preparedness for 3 years old child (p-value) 0.002. **Conclusion:** There is a relationship of mother's role and experience to the number of children to the preparation of toilet training for children aged 3 years in Grogol District PlayGroup.

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan fase emas bagi pertumbuhan anak di mana kapasitas otak berkembang secara maksimal pada dimensi intelektual, emosi, dan sosial anak. Dengan demikian, pemberian gizi, kesehatan, dan pendidikan yang berkualitas perlu menjadi perhatian (Kusnandar, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 terdapat 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan bayi (usia < 1 tahun), 57,16% yang merupakan balita (usia 1-4 tahun), serta 29,28% merupakan anak prasekolah (usia 5-6 tahun).

Perkembangan anak toddler ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar. Perkembangan ketrampilan motorik, kognitif dan sosial yang cepat membolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi. Seiring dengan peningkatan kemampuan, anak toddler memiliki ciri-ciri selalu ingin mencoba apa yang bisa dilakukan, menuntut dan menolak apa yang ia mau atau yang mereka tidak mau, dan tertanam perasaan otonomi. Perubahan sikap tersebut menuntut orang tua untuk lebih memperhatikan aspek-aspek perkembangan, jika tidak kemungkinan terjadi masalah seperti sibling rivalry (kecemburuan antara saudara), tempertantrum (ledakan kemarahan yang secara tiba-tiba), negativisme (penolakan) dan kurangnya perilaku sosial anak (Hartutik et al., 2021)

Rasio jenis kelamin anak usia dini Indonesia sebesar 103,44. Angka tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini laki-laki lebih banyak dari perempuan. Sementara menurut daerah tempat tinggal, sebanyak 55,94% anak usia dini tinggal di daerah perkotaan sedangkan yang tinggal di daerah pedesaan 44,06%. (Kusnandar, 2021)

Generasi emas yang harus dipersiapkan sejak sekarang adalah anak-anak dengan rentang usia 0-17 tahun. Terutama mereka yang saat ini berada pada masa usia dini 0-6 tahun. Pasalnya, merekalah yang nantinya akan menjadi bagian dari penduduk usia produktif pada 2045, saat Indonesia genap berusia 100 tahun setelah merdeka. (Kusnandar, 2021)

Masa prasekolah (early childhood) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir bayi sekitar usia 5 atau 6 tahun; kadang periode ini disebut tahun-tahun pra sekolah. Selama waktu tersebut, anak kecil belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan

kesiapan sekolah (mengikuti perintah mengenali huruf), dan mereka menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya Kelas satu Sekolah Dasar biasanya menandai akhirnya periode. PAUD fullday adalah bagian dari program pendidikan berkualitas tinggi yang memiliki manfaat jangka panjang untuk ketrampilan akademik dan sosial anak (Hartutik et al., 2021)

*Toilet training* adalah bentuk pelatihan kepada anak agar bisa buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) pada tempatnya. Selain itu, anak dilatih untuk dapat mengontrol keinginannya untuk BAB dan BAK dengan teratur. Dalam melatih *toilet training* pada anak, diperlukan kesabaran dari orang tua. Sebab proses pembelajaran *toilet training* berbeda antara satu anak dengan yang lainnya. Ada anak yang siap lebih cepat, ada pula anak yang siap lebih lambat. (Anggraini, 2022)

Kesiapan pada anak untuk melakukan *toilet training*, pengetahuan orang tua mengenai *toilet training*, dan pelaksanaan *toileting* yang baik dan benar pada anak, merupakan suatu domain penting yang perlu orang tua ketahui. Domain tersebut dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Perubahan perilaku anak bergantung kepada kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan lingkungan. Keberhasilan perubahan perilaku yang terjadi pada anak sangat ditentukan oleh kualitas dari sumber stimulus. Untuk membentuk suatu kondisi yang disebut dengan *operant conditioning*, yaitu dengan menggunakan urutan-urutan komponen penguat. Komponen penguat tersebut adalah seperti pemberian hadiah atau penghargaan apabila melakukan suatu hal dengan benar. (Andriyani et al., 2014)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan data jumlah siswa-siswi Kelompok Bermain (KB) di daerah kelurahan Pondok dan kelurahan Telukan kecamatan Grogol sebanyak 43. Hasil wawancara dengan 10 ibu yang mendampingi anaknya saat sekolah ada 6 ibu mengatakan masih menggunakan pampers karena beralasan lebih praktis, 2 ibu mengatakan tidak mengajarkan *toilet training* pada anaknya dengan alasan kesibukan ibu, 2 ibu sudah mengajarkan anaknya tentang *toilet training* sejak umur 2 tahun. Ketika peneliti mengevaluasi setelah studi pendahuluan masih banyak ibu yang belum menerapkan *toilet training* pada anaknya dengan alasan kesibukan ibu dan masih banyak anak yang

menggunakan diapers sehingga anak mengalami keterlambatan dalam kesiapan *toilet training*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui peran ibu dalam kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain (KB) Kecamatan Grogol dan untuk mengetahui hubungan peran dan pengalaman ibu terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun.

#### METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik untuk mencari hubungan antara peran dan pengalaman ibu terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun di kelompok bermain (kb) kecamatan grogol. Metode pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* dengan melakukan observasi. Pada penelitian ini, variabel *independen* adalah peran dan pengalaman ibu sedangkan variabel *dependen* adalah kesiapan *toilet training*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak di Kelompok Bermain (KB) kecamatan grogol yaitu sebanyak 43 responden.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *total sampling* yaitu sebanyak 43 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain (KB), bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis, bisa berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang tidak bisa membaca dan menulis serta tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariate yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independent (peran dan pengalaman ibu) dan dependent (kesiapan *toilet training* pada anak usia toddler. Analisa ini menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Distribusi Frekuensi Peran Ibu

Tabel 1. Distibusi frekuensi peran Ibu

No	Peran ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang baik	12	28
2	Cukup	18	42
3	Baik	13	30
Total		43	100

Berdasarkan tabel 1 Distribusi frekuensi peran ibu menunjukkan distribusi tertinggi adalah cukup sebanyak 18 responden (42%), selanjutnya baik sebanyak 13 responden (30%), dan kurang baik sebanyak 12 responden (28%). Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut, maka peran ibu dalam pelaksanaan toilet training adalah cukup baik.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak – anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hidayat, 2012).

Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dan apabila anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan sulit terdeteksi. Dan apabila peran ibu berhasil maka anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. (Hidayat, 2012)

Peran ibu dalam kesiapan anak menjalani toilet training dalam penelitian ini adalah cukup baik. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian (Rahmawati et al., 2022) yang meneliti tentang peran dan sikap ibu terhadap kesiapan *toilet training* pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap dan peran ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan kesiapan toilet training pada anak usia toddler.

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh peran ibu terhadap kesiapan toilet training. Sebetulnya, cukup mudah untuk mengetahui kapan anak sudah dapat dikenalkan dengan toilet training. Salah satunya, saat anak mulai menunjukkan minatnya untuk melepas popoknya atau saat bangun tidur dalam keadaan kering tidak mengompol, atau anak tahu kapan waktunya harus BAK atau BAB. Namun diperlukan kesabaran dan perhatian secara psikis sehingga anak dapat berhasil melakukan toilet training.

Menurut peneliti peran ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan atau pendapatan, jumlah anak, usia orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami istri.

## 2. Distribusi Frekuensi Pengalaman Ibu

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi pengalaman Ibu**

No	Pengalaman ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengalaman Kurang	24	56
2	Pengalaman Baik	19	44
	Total	43	100

Distribusi frekuensi pengalaman ibu menunjukkan distribusi tertinggi adalah kurang baik yaitu sebanyak 24 responden (56%) dan sisanya baik sebanyak 19 responden (44%). Berdasarkan distribusi tersebut, maka dalam penelitian ini pengalaman ibu dalam kesiapan anak menjalani toilet training sebagian besar kurang baik.

Penerapan toilet training sangat penting untuk membentuk karakter anak dan membangun rasa saling percaya dalam hubungan anak dengan orang tua. Dampak negatif lain yang ditimbulkan dari toilet training yang tidak diajarkan akan mempengaruhi kedisiplinan anak, menjadikan anak kurang peka terhadap

lingkungan sekitarnya sehingga anak melakukan buang air besar maupun kecil secara sembarangan tidak pada tempatnya. Kegagalan orang tua dalam mendidik anak di toilet dapat membuat mereka keras kepala dan sulit diatur. (Cahanaya, 2017) Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam melakukan dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Beberapa ahli percaya bahwa ketika anak memasuki usia 24 bulan hingga 3 tahun, mereka akan secara efektif diajari cara ke Toilet training, karena anak pada usia tersebut sudah memiliki kemampuan bahasa untuk memahami dan berkomunikasi. Saat melatih anak untuk buang air kecil dan besar, mereka juga perlu dipersiapkan secara fisik, mental dan intelektual. Oleh karena itu, melalui persiapan ini diharapkan anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan toilet training adalah banyaknya anak yang dimilikinya. Dimana diharapkan pada orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari satu, kemungkinan pengalaman orang tua lebih baik dibandingkan orang tua yang baru memiliki satu anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ibu dalam pengasuhan anak sebagian besar kurang baik. Hasil ini didukung oleh penelitian (Napitupulu, 2018) yang meneliti pengalaman ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ibu dalam penanganan anak *down syndrome* adalah kurang baik, hal ini disebabkan sebagian besar responden tidak memiliki anak sebelumnya yang mengalami *down syndrome* serta di lingkungan mereka jarang anak yang mengalami *down syndrome*.

### 3. Distribusi Frekuensi Kesiapan Anak

**Tabel 3 Distribusi frekuensi kesiapan anak dalam toilet training**

No	Kesiapan Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kesiapan Kurang	25	58
2	Kesiapan Baik	18	42
Total		43	100

Distribusi frekuensi kesiapan anak menjalani toilet training menunjukkan distribusi tertinggi adalah kurang baik yaitu sebanyak 25 anak (58%) dan sisanya baik sebanyak 18 anak (42%). Berdasarkan distribusi tersebut, maka kesiapan anak menjalani toilet training sebagian besar kurang baik.

Anak usia toddler (1-3 tahun) merujuk konsep periode kritis dan plastisitas yang tinggi dalam proses tumbuh kembang maka usia satu sampai tiga tahun sering disebut sebagai *golden period* (kesempatan emas) untuk meningkatkan kemampuan setinggi-tingginya dan plastisitas yang tinggi adalah pertumbuhan sel otak cepat dalam waktu yang singkat peka terhadap stimulasi dan pengalaman fleksibel mengambil alih fungsi sel sekitarnya dengan membentuk sinap sinap serta sangat mempengaruhi periode tumbuh kembang selanjutnya. Anak pada usia ini harus mendapatkan perhatian yang serius dalam arti tidak hanya mendapatkan nutrisi yang memadai saja tetapi memperhatikan juga intervensi stimulasi dini untuk membantu anak meningkatkan potensi dengan memperoleh pengalaman yang sesuai dengan perkembangannya. (Hidayat, 2012)

Pada masa *toddler*, anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Keseimbangan tubuh sudah mulai berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa otonomi untuk mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan memanipulasi lingkungan tanpa tergantung pada orang lain. Tampak saling keterkaitan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan Psikososial. *Toddler* juga belajar mengendalikan buang air besar dan kecil menjelang usia tiga tahun. Sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan ketrampilan motorik

seperti belajar penerapan toilet training dengan benar. (Andriyani et al., 2014)

*Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Hidayat, 2012). Pengaturan buang air besar dan berkemih diperlukan untuk ketrampilan sosial, Mengajarkan toilet training (TT) membutuhkan waktu, pengertian dan kesabaran.

Pada Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan anak dalam toilet training sebagian besar adalah kurang baik. Hasil ini sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Indriasari et al. 2018.) yang meneliti kesiapan anak diperoleh Skor rerata tertinggi kesiapan toilet training adalah kesiapan psikologis yaitu sebesar 3,06 artinya kadang-kadang, dalam hal ini anak belum siap secara psikologis untuk melakukan toilet training. Salah satu pernyataan yang memiliki skor rerata tertinggi dari indikator kesiapan psikologis adalah anak melakukan buang air kecil dengan bantuan sebesar 3,63 artinya pada rentang kadang-kadang sampai sering dan pernyataan yang memiliki skor terendah yaitu anak mampu duduk di toilet selama 5 menit sebesar 2,03 artinya jarang. Menurut peneliti faktor-faktor yang mendukung kesiapan anak dalam toilet training yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan psikologis, dan kesiapan orang tua.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Khair et al., 2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 18-24 bulan belum siap secara fisik dan mental. Tanda kesiapan fisik yang sebaiknya lebih fokus dilatih orang tua yang memiliki anak usia 18-24 bulan adalah kemampuan duduk atau jongkok saat buang air dan melepas celana sendiri dan pada kesiapan mental, orang tua perlu menaruh perhatian pada kemampuan verbal anak. Orang tua yang memiliki anak usia 25-36 bulan sebaiknya lebih fokus pada melatih anak agar anak tidak mengompol saat bangun pagi. Sebagian besar anak usia

25-36 bulan telah menunjukkan kesiapan mental dan psikologis yang baik. Sebagian besar orang tua telah melatih anaknya ke toilet sejak usia 18 bulan dan mulai membiasakan anak buang air secara rutin di toilet saat anak memasuki usia 25-36 bulan. Semakin bertambah usia anak, semakin banyak tanda kesiapan *toilet training* yang telah dikuasai anak.

#### 4. Hubungan peran ibu terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun.

**Tabel 4. Uji Chi Square hubungan peran ibu terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain Kecamatan Grogol**

Peran ibu	Kesiapan Anak				Total	
	Kurang	Baik	Baik		Frek	%
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Kurang	9	75	3	25	12	100
Cukup	14	78	4	22	18	100
Baik	2	15	11	85	13	100
Total	25	58	18	42	4	100

$\chi^2_{hitung} = 14,018$   
 $p\text{-value} = 0,001$   
 Keputusan =  $H_0$  ditolak

Hasil uji *Chi Square* hubungan peran ibu terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun di Kecamatan Grogol diperoleh nilai  $s\chi^2_{hitung}$  sebesar 14,018 ( $p\text{-value} = 0,001$ ) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan peran ibu terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun di Kecamatan Grogol, di mana semakin baik peran ibu, maka kesiapan toilet training anak semakin baik.

Berdasarkan teori psikolog Sigmund Freud, masa kecil seorang individu adalah masa terpenting dalam menentukan akan menjadi apakah ia kelak dalam hidupnya. Pengalaman yang diberikan sejak kecil menjadi pondasi yang kuat hingga dewasa. Kebiasaan buruk beberapa orang tua yang masih membiarkan anaknya untuk buang air kecil maupun besar tidak pada tempatnya merupakan salah satu pemicu dampak negatif dalam pelaksanaan toilet training pada anak. Selain itu, kebiasaan penggunaan pampers di malam hari juga mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompolnya. Toilet training yang tidak diajarkan sejak dini akan menjadikan anak susah untuk diatur dan keras kepala (Cahanaya, 2017). Stimulasi yang diberikan setiap saat, misalnya saat ibu sering

bertanya kepada anak ketika terlihat tanda-tanda bahwa anak akan pipis atau buang air besar. Dengan begitu, kemampuan dan kepekaan anak akan terbentuk dengan sendirinya. Peran ibu pada stimulasi dengan memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi seluas – luasnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran ibu terhadap kesiapan toilet training anak usia 3 tahun di Kecamatan Grogol. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian (Rahmawati et al., 2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran ibu dengan kesiapan toilet training ( $p\text{ value } 0,001$  ;  $\alpha 0,05$ ). Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap dan peran ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan kesiapan toilet training pada anak usia toddler.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Effendi, 2017) yang menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara peran ibu dan kemampuan toilet training pada anak usia toddler adalah 0,13 karena  $p\text{ value}$  lebih kecil dari 0,05 artinya  $H_1$  diterima, yaitu ada hubungan antara peran ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Dusun Krajan Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Jember.

Berdasarkan penelitian (Indriasari et al., 2018) bahwa peran orangtua *dalam toilet training* sangat penting. Orangtua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai toilet training. Orangtua juga harus memberikan dukungan kepada anak agar anak berhasil dalam melakukan toilet training, seperti jangan menggunakan diapers pada anak dengan alasan lebih praktis, tetapi mengajak anak untuk buang air besar atau buang air kecil pada jam-jam tertentu di pispot atau langsung ke toilet, agar anak dapat melatih keinginan buang airnya. Sejalan dengan hasil penelitian (Johninsi, 2018) bahwa ada hubungan antara peran orangtua dengan kemampuan toilet training pada anak pra sekolah. Peran orangtua yang baik menghasilkan kemampuan toilet training yang baik. Peran orangtua adalah tingkah laku dari ayah dan ibu untuk membantu dan membimbing sehingga anak mempunyai semangat dan keinginan untuk belajar, karena orangtua merupakan panutan dan pedoman dalam kehidupan anak.

## 5. Hubungan pengalaman ibu terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun

**Tabel 5 Uji Chi Square pengalaman ibu dengan jumlah anak terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun**

Pengalaman ibu	Kesiapan Anak		Total	
	Kurang Baik Frek	Baik %	Baik Frek	% Frek
Kurang	19	79	5	21
Baik	6	32	13	68
Total	25	58	18	42
$\chi^2_{hitung}$	= 9,868			
<i>p-value</i>	= 0,002			
Keputusan	= $H_0$ ditolak			

Berdasarkan table diatas Hasil uji Chi Square hubungan pengalaman ibu terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun di Kecamatan Grogol diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 9,868 (*p-value* = 0,002), sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengalaman ibu terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun di Kecamatan Grogol, dimana semakin baik pengalaman ibu, maka kesiapan toilet training anak semakin baik pula.

Menurut (Hidayat, 2012) menyatakan bahwa kemampuan ibu dalam pengasuhan anak merupakan proses adaptasi ibu dalam mengasuh anaknya. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan pengasuhan anak pada ibu antara lain adalah faktor pengetahuan, sikap, pengalaman, faktor sosial dan faktor ekonomi.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengalaman ibu terhadap kesiapan toilet training anak usia 3 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian (Hastuti et al., 2015) yang meneliti hubungan pengalaman menyusui ibu dengan kemampuan menyusui pada ibu menyusui yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengalaman ibu dengan kemampuan menyusui ibu menyusui.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Paryanti, 2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam pelaksanaan *toilet training* dengan kemampuan toilet training pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Mail & Romdzati, 2018)

yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan toilet training pada anak usia toddler.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengalaman ibu terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun di Kecamatan Grogol, dimana semakin baik pengalaman ibu, maka kesiapan toilet training anak semakin baik pula. Pengalaman Ibu yang baik akan menghasilkan kesiapan anak yang baik dalam *toilet training*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suryati, 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kesiapan toilet training di PAUD Avicena Yogyakarta. Jika sikap ibu positif, maka kesiapan toilet training anak cenderung kurang, hal ini dikarenakan kesibukan dan waktu untuk melatih anak toilet training kurang, sehingga penggunaan popok sekali pakai lebih diminati oleh ibu dan ibu tidak mengetahui kapan anak siap untuk dilatih toilet training, sehingga anak terlambat untuk memulai toilet training.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Rahayu, 2018) yang menyebutkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia toddler. Berdasarkan hasil penelitian tersebut semakin baik peran orang tua maka kemampuan anak juga akan semakin baik. Hendaknya orang tua dapat mengerti kesiapan anak dalam pembelajaran *toilet training* sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran dan kemampuan *toilet training* anak.

Keterbatasan penelitian yaitu pengukuran peran ibu dilakukan dengan kuesioner, hasil penelitian akan lebih akurat jika pengukuran peran ibu dilakukan dengan metode observasi, sehingga peran ibu dalam pengasuhan anak sehari-hari dapat digambarkan lebih akurat. Penelitian dilakukan pada masyarakat yang memiliki budaya ibu bekerja. Sehingga pengalaman ibu dalam pengasuhan anak sering kali rendah disebabkan pengasuhan anak banyak dilakukan oleh anggota keluarga

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan pengalaman ibu terhadap kesiapan toilet training pada anak usia 3 tahun, semakin baik pengalaman ibu maka kesiapan toilet training anak akan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S., Ibrahim, K., & Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, *v2(n3)*, 146–153. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n3.2>
- Anggraini, D. N. (n.d.). *12 Cara Ampuh Mengajarkan Anak Toilet Training*. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3131420/kiat-tepat-toilet-training-untuk-anak>
- Cahanaya, M. P. (2017). *Proses Toilet Training : Studi Kasus Pengasuhan Anak* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27622/>
- Effendi Kiki, A. (2017). *Hubungan perilaku ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia toodler di Dusun krajan desa sukorejo kecamatan bangalsari kabupaten jember* [Universitas Muhammadiyah Jember]. <http://repository.unmuhjember.ac.id/1037/>
- Hartutik, S., Arista, A., & Andriyani, A. (2021). Personal Sosial Anak Pre School di PAUD Fullday dan Reguler di Wilayah Surakarta. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, *2(1)*, 12–19. <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/ASJN>
- Hastuti, B. W., Machfudz, S., & Budi Febriani, T. (2015). Hubungan Pengalaman Menyusui dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, *6(4)*, 179–187. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss4.art3>
- Hidayat, A. A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1* (2 ed.). Salemba Medika.
- Indriasari, S., & Putri, M. E. K. (2018). Kesiapan Toilet Training pada Anak Usia 18-24 Bulan. *Adi Husada Nursing Journal*, *4(2)*, 40–46. [https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/AH\\_NJ/article/view/122](https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/AH_NJ/article/view/122)
- Khair, S., Hasanah, O., & Safri, S. (2021). Gambaran kesiapan toilet training pada anak usia toddler. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *9(2)*, 72–85. <http://202.4.186.66/JIK/article/view/21442>
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *1(2)*, 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Kusnandar, V. B. (2021). *Anak Usia Dini di Indonesia Capai 30,83 Juta pada 2021*. Databoks. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/anak-usia-dini-di-indonesia-capai-3083-juta-pada-2021#:~:text=Persentase Anak Usia Dini \(0-6 Tahun\) pada 2021&text=Berdasarkan data Badan Pusat Statistik,usia 5-6 tahun](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/anak-usia-dini-di-indonesia-capai-3083-juta-pada-2021#:~:text=Persentase Anak Usia Dini (0-6 Tahun) pada 2021&text=Berdasarkan data Badan Pusat Statistik,usia 5-6 tahun)
- Mail, A. F., & Romdzati, R. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, *1(5)*, 1–10. <https://doi.org/10.26714/magnamed.1.5.2018.1-10>
- Mendur, J. P., Rottie, J., & Bataha, Y. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, *6(1)*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v6i1.18774>
- Napitupulu, M. A. (2018). *Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa ( SLB ) Binjai*. Universitas Sumatera Utara.
- Paryanti, D. (2013). *Hubungan Peran Ibu dalam Pelaksanaan Toilet Training dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia 18-36 Bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I.Yogyakarta* [Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/584>
- Rahayu, D. M., & Firdaus. (2015). Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *8(1)*, 68–75. <https://doi.org/10.33086/jhs.v8i1.219>
- Rahmawati, A., Indriati, G., & Deli, H. (2022). Mother's Attitude and Role Related to Toilet Training Readiness in Toddler. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, *9(2)*, 164–177. <https://doi.org/10.32668/jitek.v9i2.686>
- Suryati, & Pratiwi, N. A. (2019). Hubungan Sikap Ibu dengan Kesiapan Toilet Training Di PAUD Avicena Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, *8(2)*, 155–161. <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/306/291>